

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan pembelajaran yang menyenangkan dan memahami. Model pembelajaran yaitu suatu pedoman yang dirancang guna merencanakan pembelajaran dikelas.¹ Arti dari model pembelajaran juga sebagai susunan pembelajaran yang guru gambar secara khusus mulai awal sampai dengan akhir.

Berdasarkan pendapat dari Bruce Joyce dan Weil, arti dari model pembelajaran yaitu pola ataupun rencana yang digunakan sebagai pembentuk kurikulum. perancang bahan-bahan atau materi-materi pembelajaran, serta pembimbing atau pedoman dalam pembelajaran dikelas.²

Sedangkan Soekamto berpendapat, bahwa model pembelajaran yaitu rancangan konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengontrol pengalaman belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut pendapat dari Kemp mengartikan model pembelajaran sebagai suatu kegiatan

¹Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2016), hlm 51.

²Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, *Model-Model Pembelajaran di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2018), hlm 1.

pembelajaran yang guru dan siswa lakukan sehingga secara efektif dan efisien dapat mencapai tujuan pembelajaran.³

Jadi secara singkat dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola ataupun gambaran yang disusun untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan juga sebagai petunjuk bagi guru agar pembelajaran dapat terarah dan bermakna.

Joyce, Weil, & Shower berpendapat bahwa ada lima unsur dalam model pembelajaran, yaitu:⁴

Pertama, Sintaks. Sintaks disini adalah suatu langkah pengajaran yang menunjukkan semua tahap yang seorang guru wajib lakukan jika guru menerapkan suatu model pembelajaran tertentu. *Kedua*, Prinsip reaksi, dimana pada prinsip ini adalah memberikan petunjuk kepada guru tentang bagaimana cara guru dalam memperlakukan suatu peraturan permainan dalam model yang berlaku. *Ketiga*, Sistem sosial. Sistem sosial sendiri adalah suatu pola hubungan antara guru dan siswanya pada saat terjadinya suatu proses pembelajaran. *Keempat*, sistem pendukung. Dimana sistem pendukung ini diartikan sebagai semua sarana, alat, dan bahan digunakan agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal. *Kelima*, efek instruksional dan efek pengiring. Dampak instruksional merupakan suatu pencapaian

³Hanna Sundari, "Model- Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing", *Jurnal Pujangga Volume 1, nomor 2*, (2015): 108.

⁴ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2016) hlm, 55

hasil belajar yang ada hubungannya pada materi pembelajaran, sedangkan efek pengiring merupakan pencapaian hasil belajar yang diakibatkan oleh model pembelajaran khusus yang digunakan.

b. Prinsip Model Pembelajaran

Harus memperhatikan beberapa prinsip agar model pembelajaran dapat menghasilkan suatu rencana secara efektif dan efisien, ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip sendiri adalah bisa diartikan sebagai suatu landasan. Dan disini prinsip dari model pembelajaran adalah suatu landasan teoritis yang mengarahkan bagaimana model pembelajaran tersebut dapat dilihat. Berikut ini adalah prinsip-prinsip yang patut diperhatikan:⁵

- a. Model pembelajaran harus memiliki kejelasan dasar nilai. Nilai yang menjadi dasarnya dapat diambil dari nilai budaya, moral, dan religius, atau semuanya. Kejelasan pada dasar nilai mempengaruhi terhadap rencana yang baik, sehingga penerapan model pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.
- b. Tujuan umum merupakan dasar dari penggunaan model pembelajaran. Rumusan dari tujuan umum dan tujuan khusus inilah yang menjadi dasar dari pengembangan komponen-komponen pembelajaran dalam sistem pembelajaran. Dengan demikian, tujuan

⁵ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2016) hlm, 56

pembelajaran dan keseluruhan komponen pembelajaran yang diorganisasikan dapat berkaitan satu dengan yang lain atau relevan.

- c. Model pembelajaran harus sesuai dengan ketersediaan sumber daya maupun dana atau model pembelajaran harus realistik.
- d. Model pembelajaran harus dipertimbangan dengan kondisi sosial dan budaya dimasyarakat, baik kondisi yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan dari pembelajaran.
- e. Model pembelajaran dikembangkan dengan menyediakan ruang gerak sebagai antisipasi terhadap situasi yang terjadi diluar perhitungan rencana pembelajaran yang telah disusun. Jadi model pembelajaran harus bersifat fleksibel.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Pada dasarnya, dalam suatu pembelajaran, model yang digunakan harus memiliki fungsi yang dapat menuntun tercapainya tujuan dari suatu penggunaan model pembelajaran. kemampuan yang harus dimiliki oleh model pembelajaran adalah kemampuan diantaranya:⁶

- a. Memprediksi keadaan masa datang. Suatu model pembelajaran harus memiliki kemampuan memprediksi yang memadai sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah

⁶Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar: 2016), hlm 59.

disusun tidak memiliki banyak perubahan saat pelaksanaannya.

- b. Pada saat menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran, suatu model pembelajaran harus dapat menganalisis kondisi nyata yang akan terjadi.
- c. Perhitungan yang sangat akurat harus dilakukan pada suatu model pembelajaran dalam keperluan perencanaan pelaksanaan pembelajaran atau juga sebagai dasar perhitungan saat perencanaan pelaksanaan pembelajaran dilakukan.

Pada intinya, model pembelajaran memiliki fungsi untuk digunakan alat komunikasi yang diperlukan oleh guru. Guru sangat terbantu dengan penggunaan model pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah disusun dan yang telah ditetapkan atau dirancang sebelumnya.

d. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Suatu model pembelajaran yang baik, harus memperhatikan beberapa hal dalam pengembangannya sehingga apa yang dirancang oleh pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri yang harus diperhatikan dalam pemilihan suatu model pembelajaran, diantaranya:⁷

- 1) Sesuai dengan teori pendidikan dan belajar yang telah disepakati.
- 2) Mempunyai suatu tujuan pendidikan khusus.

⁷Deni Darmawan dan Dinn Wahtudin, Model Pembelajaran di Sekolah, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2008), hlm 4.

- 3) Misalnya model pembelajaran berkelompok yang dirancang untuk melatih partisipasi dalam sebuah kelompok secara demokratis.
- 4) Dapat menjadi sebuah pedoman agar kegiatan belajar di dalam kelas semakin baik.
- 5) Berdampak pada akibat dari penerapan model pembelajaran..
- 6) Menyiapkan bahan mengajar yang sesuai dengan pedoman model pembelajaran.

Sedangkan menurut Pateliya, model pembelajaran memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri, diantaranya: *Pertama*, hasil belajar peserta didik disebutkan secara rinci. *Kedua*, kondisi peserta didik yang diobservasi dari lingkungan dengan jelas disebutkan. *Ketiga*, kriteria peserta didik sesuai dengan harapan menjadi rujukannya. *Keempat*, prosedur yang sistematis harus dimiliki pada model pembelajaran agar peserta dapat diubah tingkah lakunya.⁸

Penerapan suatu model pembelajaran oleh seorang guru dalam pembelajaran harus memenuhi beberapa ciri-ciri yang telah disepakati oleh beberapa para ahli sehingga secara efektif mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

⁸ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar: 2016), hlm 62.

e. **Model Pembelajaran Inside Outside Circle (IOC)**

1) Pengertian model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)*

Model pembelajaran IOC yang pertama mengembangkannya adalah Spencer Kagan. Model ini pada waktu yang sama memungkinkan siswa dapat bertukar informasi melalui kelompok. Model IOC sangat sesuai dengan pelajaran yang memang membutuhkan banyak pertukaran informasi pada siswa.⁹

Model pembelajaran IOC adalah suatu model pembelajaran yang membentuk kelompok lingkaran kecil dibagian dalam dan kelompok lingkaran besar dibagian luar. Antara anggota lingkaran bagian dalam dan bagian luar saling berhadapan. Dimana dalam posisi ini setiap pasangan yang berbeda dapat membagikan informasi secara bersamaan. Kemudian untuk siswa yang ada di lingkaran kecil (dalam) diam ditempat, sementara yang ada dalam lingkaran besar (luar) dapat melangkah satu atau dua sesuai dengan instruksi guru sehingga masing-masing dari siswa memperoleh pasangan yang berbeda dari sebelumnya.¹⁰ Adapun informasi yang dibagikan pada saat pembelajaran adalah isi materi dengan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, PustakaPelajar Offset:2013), hlm 247.

¹⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media: 2014), hlm 87-88.

instruksi dari guru. Para siswa akan mendapat dan memberikan informasi pembelajaran.

Model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) ini diorientasikan untuk memunculkan ide-ide kreatif siswa melalui kegiatan diskusi kelompok dan pembiasaan keaktifan dalam kelompok.¹¹ Model pembelajaran IOC adalah model yang dapat ditempuh oleh guru untuk membuat belajar dengan menciptakan suasana belajar yang disenangi dan menarik bagi peserta didik sehingga mampu meningkatkan keterampilan siswa. Untuk anak usia taman kanak-kanak ataupun usia sekolah dasar, dengan melakukan perputaran lingkaran secara bervariasi. Contohnya untuk perputaran mencari pasangan perputaran dapat dilakukan terlebih dahulu oleh siswa yang ada di lingkaran besar, sedangkan siswa lain bernyanyi. Ditengah-tengah lagu, guru mengatakan kata “stop” sehingga perputaran pun berhenti. Saat perputaran tersebut berhentilah maka pasangan yang berada berhadapan dapat membagi informasi yang menjadi topik dan instruksi dari guru. Jadi, putaran lingkaran besar akan memberikan pasangan masing-masing pada mereka yang dikendalikan dengan nyanyian.

¹¹ Carolina Hesti Kurniawati dkk., “Penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inonesia Kelas V”, *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* Vol 04 No 1, (2016): hlm 8.

2) Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC)

Dalam menerapkan model ini dalam pembelajaran, ada langkah-langkah yang disusun sistematis dalam peyajian kelas agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat dijalankan. Tahapan dalam penerapan model ini adalah sebagai berikut:¹²

a) Pendahuluan

Dalam tahapan pendahuluan ini terdapat fase persiapan, yaitu apa-apa saja yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran inti. Diantara kegiatan yang terdapat dalam fase persiapan adalah guru dapat melakukan apersepsi terlebih dulu. Setelah melakukan apersepsi, guru menjelaskan tentang pembelajaran yang dilakukan dengan model *Inside Outside Circle* (IOC). Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada peserta didik. Yang terakhir adalah guru memberikan motivasi kepada siswa.

b) Kegiatan inti

Dalam tahapan kegiatan inti ini adalah fase pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* (IOC). Diantara kegiatan yang ditempuh dalam fase ini adalah, *Pertama*, setiap siswa dibuat kelompok dengan anggota 4-5 orang, setelah itu setiap kelompok

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media: 2014), hlm 88-89.

akan guru beri tugas mencari informasi yang sesuai dengan arahan. *Kedua*, masing-masing kelompok dibiarkan belajar mandiri, untuk mencari informasi. Jika sudah selesai semua siswa dikumpulkan menjadi satu (tidak sesuai kelompok). *Ketiga*, Sebagian siswa lalu berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar sedangkan sebagian lainnya membuat sebuah lingkaran di luar lingkaran pertama, yang menghadap kedalam. *Keempat*, Pasangan siswa saling bertukar informasi. Dalam waktu bersamaan, informasi ditukarkan oleh semua pasangan. *Keempat*, siswa yang berdiri pada lingkaran kecil diam, sedangkan siswa yang ada pada lingkaran besar bergeser searah jarum jam. Setelah bergeser informasi dibagikan oleh siswa yang ada pada lingkaran besar. Dan seterusnya sampai selesai semua. Yang terakhir, jika pasangan awal sudah bertemu kembali maka pergerakan sudah berakhir dan selesai.

c) Tahapan Penutup

Dalam tahapan penutup ini adalah fase penutup dimana guru memberikan sebuah akhir pembelajaran yang bermakna yang di dapat siswa dengan memberikan kesimpulan dari kegiatan inti. Hal ini dapat dilakukan seorang guru dengan memberikan bimbingan

kepada siswa sehingga siswa dapat membuat kesimpulan setelah mendiskusikan materi. Setelah itu guru dapat memeberikan evaluasi kepada siswa berupa dengan PR

3) Kelebihan Model Pembelajaran *Inside Out Side Circle* (IOC)

Dalam menggunakan suatu model pembelajaran, salah satu yang harus diperhatikan adalah adanya suatu nilai plus atau kelebihan yang menjadikan seorang pendidik untuk menggunakan model pembelajaran tersebut. Dalam model pembelajara *Inside Outside Circle* (IOC) juga memiliki suatu kelebihan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Mudah memasukannya dalam pelajaran karena tidak membutuhkan bahan yang spesifikasi
- b) Antar siswa dapat saling bekerja sama
- c) Waktu yang bersamaaa segala informasi yang berbeda dapat diperoleh siswa.
- d) Siswa terlihat senang dan antusias dalam pembelajaran, karena penerapan model ini lebih menekankan pada belajar sambil bermain.¹³

¹³ Carolina Hesti Kurniawati dkk., “Penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inonesia Kelas V”, *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* Vol 04 No 1, (2016): hlm 8.

4) Kelemahan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC)

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) juga mempunyai suatu kelemahan, diantara kelemahan dari model ini yaitu:

Pertama, model pembelajaran ini membutuhkan ruang kelas yang besar, sehingga dalam penggunaan model tersebut sulit untuk digunakan bagi kelas yang kecil.

Kedua, membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga berpengaruh pada konsentrasi anak dan disalah gunakan anak untuk bergurau. *Ketiga*, langkah-langkahnya rumit untuk dilakukan.¹⁴

2. Penguasaan Kosakata

a. Pengertian Kosakata

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi terbaru, dapat dipahami bahwa “kata” merupakan unsur bahasa yang terucap maupun tertulis, suatu perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang mampu digunakan oleh seseorang dalam berbahasa. Jadi bisa diartikan bahwa “kata” adalah suatu satuan bahasa terkecil yang dapat dilafalkan secara bebas yang memiliki makna yang jelas, baik kata itu merupakan suatu kata dasar ataupun sebagai kata bentukan.¹⁵ Kosakata bisa diartikan sebagai semua kata yang terdapat dalam suatu

¹⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media: 2014), hlm 88-89.

¹⁵Kunjana Rahardi, *Penyuntingan Bahasa Indonesia Untuk Karang-Mengarang*, (Jakarta, Erlangga:2009), hlm 12.

bahasa atau jumlah kata yang dikuasai oleh seseorang.¹⁶

Sedangkan arti kosakata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disama artikan dengan perbendaharaan kata. Jadi kosakata pun tidak bisa dilepaskan dari kata. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa kata adalah suatu unit bahasa, dalam bentuk bebas, karena memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional.¹⁷

Kata tidak hanya serangkaian bunyi, namun juga memiliki makna. Makna merupakan suatu pengertian, konsep, atau acuan yang ditunjukkan atau dinyatakan oleh kata-kata. Menurut Keraf kata adalah suatu unit dalam bahasa yang memiliki komposisi atau bentuk tertentu serta mengalami suatu distribusi (perpindahan, perubahan) secara bebas.¹⁸

Dari kesemua pendapat tersebut kesimpulannya adalah kosakata merupakan suatu unit bebas yang memiliki peran sebagai unsur utama dalam satuan yang lebih besar dan mempunyai arti dan makna yang jelas.

b. Bentuk Kata

Bentuk dalam kata bahasa Indonesia meliputi (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) bentuk kata, (4) gabungan kata (5) singkatan dan akronim.

- 1) Kata dasar

¹⁶ Moh Rosyid, *Bijak Berbahasa*, (Kudus, UNNES PRESS: 2005), hlm 8.

¹⁷ Agnes Adhani, *Kosakata Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Textium: 2017), Hlm 2.

¹⁸ Moh Rosyid, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Semarang, UPT UNNES Press: 2004), hlm 49.

Kata dasar merupakan suatu kata yang menjadi dasar pembentukan kata berimbuhan.¹⁹ Kata-kata yang belum mendapat imbuhan (afiks) yang juga disebut bentuk monomorfemis, (yaitu terdiri dari satu morfem) itulah yang disebut dengan kata dasar.²⁰ Misalnya: bola, tali, minum, cantik, dua, sedang, maka, dll.

2) Kata Turunan

Kata turunan bisa juga disebut dengan kata berimbuhan. Kata turunan yaitu suatu kata yang mengalami perubahan bentuk akibat adanya afiks (imbuhan), baik berupa imbuhan diawal (prefiks), imbuhan ditengah (infiks), imbuhan diakhir (sufiks), dan gabungan (konfiks /multifiks).²¹ Kata turunan ini biasanya terdiri dari dua morfem atau bisa lebih yang biasanya disebut dengan kata Polimorfemis.²² Contoh: pemain, bermain, merampok, kabarkan, dan kemerdekaan

3) Kata berulang

Kata berulang atau biasa dikenal dengan kata duplikasi merupakan suatu proses atau hasil dari perulangan kata atau unsur kata, yang terdiri dari: bentuk ulang utuh atau penuh, seperti rumah-rumah, anak-anak, dll; bentuk ulang tak utuh atau penuh, seperti:

¹⁹ Moh Rosyid, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Semarang, UPT UNNES Press:2004), hlm 50.

²⁰ Agnes Adhani, *Kosakata Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Textium: 2017), Hlm 9.

²¹ Moh Rosyid, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Semarang, UPT UNNES Press: 2004), hlm 50.

²² Agnes Adhani, *Kosakata Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Textium: 2017), Hlm 10.

tetamu, lelembut, tetangga, dll; bentuk ulang berimbuhan, misal: berjalan-jalan, berlari-larian, dll; serta bentuk ulang berubah bunyi, misal: bolak-balik, sayur-mayur, serba-serbi, dll.^{23\}

4) Gabungan Kata

Gabungan kata atau biasa disebut dengan kata majemuk merupakan kata yang terdiri dari beberapa klausa bebas yang semuanya merupakan kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus dalam kaidah bahasa yang berlaku.²⁴ Misalnya: dutabesar, orangtua, kacacata, belasungkawa, dukacita, matahari

5) Singkatan dan Akronim

Singkatan kata adalah kependekan kata yang teratur, suatu bentuk kata yang dipendekkan biasanya terdiri atas satu huruf atau lebih, misalnya:

DPD (Dewan Perwakilan Rakyat)

KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi)

Singkatan dibagi menjadi beberapa, diantaranya:

Pertama, singkatan yang merupakan nama orang, gelar, dan lain-lain diikuti tanda titik. misalnya: gelar Sarjana Pendidikan disingkat dengan S.Pd. dengan akhiran titik.

Kedua, singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, diawali huruf kapital

²³ Agnes Adhani, *Kosakata Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Textium: 2017), Hlm 10.

²⁴ Agnes Adhani, *Kosakata Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Textium: 2017), Hlm 10

dan tanpa akhiran titik. Misal: KPK tanpa akhiran titik.

Ketiga, singkatan umum di dalamnya tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik. misalnya: PT. (Perseroan Terbatas) dengan satu tanda tita diakhir

Keempat, singkatan lambang kimia, singkatan satuan ukuran, dan mata uang diikuti tanda titik. misalnya: Rp. (Rupiah).²⁵

Sedangkan untuk akronim adalah kependekan kata atau wujudnya berbentuk kata dan pemendekannya tidak konsisten. Misalnya:

Manula : manusia lanjut usia

Tilang : bukti pelanggaran,
dst

Jenis akronim dipilah menjadi:²⁶

a) Pemendekan suku pertama dari setiap kata

Misalnya: tapol: tahanan politik,

b) Pemendekan dari suku kata yang terakhir dari setiap unsur kata.

Misalnya: menwa: resimen mahasiswa

c) Pengambilan dua huruf pertama pada setiap unsur.

Misalnya: Unhas: Universitas Hasanudin

d) Pengambilan tiga huruf pertama setiap unsur.

Misalnya: Kanwil: Kantor Wilayah

²⁵ Pitasari Rahmaningsih, Mengajarkan Ejaan pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”, No. 01/Tahun XX, (2016): 62.*

²⁶ Moh Rosyid, *Bijak Berbahasa*, (Semarang, UPT UNNES Press: 2005), hlm 9.

- e) Pengambilan dua huruf pertama unsur pertama dan tiga huruf pertama pada komponen kedua
Misalnya: Kalbar: Kalimantan Barat
- f) Akronim yang sukar dirumuskan.
Misalnya: Paskibraka: Pasukan Pengibar Bendera Pusaka

c. Kelas Kata

Yang dimaksud dengan kelas kata adalah suatu golongan atau kategori kata yang digolongkan berdasarkan bentuk, fungsi, maknanya. Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, kata dikelompokkan menjadi seperti berikut:²⁷

1) Verba/Kata Kerja

Verba merupakan suatu jenis kata atau kategori kata utama dalam semua bahasa, selain nomina dan adjektiva. Verba atau kata kerja biasanya difungsikan sebagai predikat. Kata benda juga bisa terletak di awal sebelum kata verba yang difungsikan sebagai subjek, dapat di ikuti kata benda yang berfungsi sebagai objek ataupun pelengkap, dan juga dapat didahului oleh kata seperti sudah dan sedang, serta dapat didahului oleh kata seperti silakan dan tolong.²⁸

Contoh: lari, menulis, baca, dll

Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, verba digolongkan dari segi perilaku semantisnya menjadi tiga, yaitu

²⁷ Agnes Adhani, *Kosakata Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Textium: 2017), Hlm 26.

²⁸ Mahmud Mushofa dan Imam Suyitno, “Perilaku Bentuk Verba dalam Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Siswa Sekolah Arunsat, Vitaya, Pattani, Thailand Selatan.” *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya Vol 1 No 1*, (2017): 17.

- a) verba buatan, misal lari. b) verba proses, misal: meledak. c) verba keadaan, misal: merasa, dll.
- 2) Adjektiva/Kata Sifat

Adjektiva/kata sifat adalah kata yang menjelaskan keadaan dari suatu benda atau yang dibendakan.²⁹ Menurut bentuknya, adjektiva dapat dibagi menjadi 4, yaitu: 1) kata dasar, contoh manis, mulia, sabar, dll. 2) kata jadian berafiks, contoh menarik, terkenal, sunyi senyap, dll. 3) Frase (kelompok kata), contoh sangat mahal, jauh sekali, tahan uji, dll. 4) Kata serapan, contoh amoral, produktif, efektif, dll.

- 3) Kata keterangan atau Adverbial

Kata keterangan atau adverbial merupakan suatu kata yang dipakai untuk menjelaskan kata verba, adjektiva, proposisi, atau adverbial lain.³⁰ Singkatnya, adverbial adalah kata penjelas dari suatu susunan kalimat. ada beberapa jenis dari adverbial, diantaranya:

- a) Kata keterangan waktu, contoh: sekarang, nanti, minggu depan, dll
 b) Kata keterangan tempat, contoh: disana, di Magelang, di Jogja.
 c) Kata keterangan alat, contoh: dengan pisau, dengan music

²⁹ Agnes Adhani, *Kosakata Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Textium: 2017), Hlm 26

³⁰ Nusarini, "Adverbial dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk Dan Perilaku Semantisnya", CARAKA, Volume 3, Nomor 2, (2017): 38

d. Pilihan Kata

Pilihan kata atau biasa disebut dengan istilah diksi merupakan beberapa pilihan kata sesuai dalam penggunaannya sehingga dapat mengungkapkan gagasan seperti yang diharapkan.

1) Makna Denotatif

Peranti dalam pilihan kata atau diksi yang mula-mula harus dikuasai terlebih dahulu dalam hal karang-mengarang ataupun dalam hal tulis-menulis adalah mengenai masalah makna denotasi. Makna denotasi sendiri merujuk pada makna yang sebenarnya, bukan merupakan makna kiasan, ataupun makna yang sifatnya kontekstual.³¹ Jadi maksud dari makna denotatif adalah suatu makna kata yang merupakan makna yang sebenarnya tanpa tambahan makna ataupun tambahan rasa sedikitpun.

Contoh:

Kursi-kursi barisan belakang ruang kelas diduduki oleh nak laki-laki.

Kata “kursi-kursi” pada kalimat diatas mengandung makna denotative, dimana kata kursi diartikan sebagai makna yang sebenarnya, yaitu sebagai tempat duduk.

2) Makna Konotatif

Tidak sama dengan makna denotasi yang telah kita paparkan sebelumnya, makna konotatif ini biasa dikatakan makna kontekstual, berarti suatu kebahasaan yang akan memiliki arti

³¹ Kunjani Rahardi, *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang mengarang*, (Jakarta, Erlangga: 2009), hlm 63.

yang beda, sebab berapa pada konteks atau lingkungan situasi yang berbeda.³²

Contoh:

Pemilu Legislatif yang biasanya digunakan untuk memperebutkan **kursi-kursi** parlemen sedang berlangsung.

Kata “kursi-kursi” dalam kalimat diatas mengandung makna konotatif, dimana pada kata kursi-kursi diartikan sebagai kedudukan atau jabatan, bukan merupakan arti yang sebenarnya.

3) Kata Bersinonim

Kata sinonim berasal dari dua kata, yaitu kata sin yang berarti sama atau serupa dan kata onim yang berarti nama yang diartikan sebagai sebuah kata yang dikelompokkan berdasarkan makna umum yang dimiliki.³³ Kata bersinonim adalah dapat berarti bentuk kata yang maknanya mirip, atau memiliki arti yang sama dengan bentuk kata yang lain.³⁴ Jadi dengan kata lain, sinonim adalah suatu kata-kata yang memiliki arti yang sama, tetapi beda dalam nilai kata.

Contoh:

Mati, meninggal dunia, berpulang kerahmatullah, mangkat, wafat, mampus.

Semua kata diatas mengandung makna yang sama, yaitu meninggal, tetapi pemakaian kata-kata diatas harus

³² Kunjani Rahardi, *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*, (Jakarta, Erlangga: 2009), hlm 64.

³³ Ranti Permatasari dkk, “Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia” Henry Guntur Tringan, *Pengajaran Kosakata*, (Bandung, Percetakan Angkasa: 2011), hlm 68

³⁴ Kunjani Rahardi, *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*, (Jakarta, Penerbit Erlangga: 2009), hlm 65

disesuaikan dengan konotasi kalimatnya.

4) **Kata Berantonim**

Antonim berasal dari dua kata, yaitu kata anti atau ant yang memiliki arti lawan dan juga kata onim atau onuma yang berarti nama, jadi arti dari antonym adalah suatu kata yang mengandung makna yang berkebalikan atau berlawanan dengan kata lainnya.³⁵ Rahardi berpendapat bahwa suatu dapat dikatakan berantonim jika bentuk kebahasaan tersebut mempunyai perbedaan atau berlawanan antar satu sama lain.³⁶

Jadi bisa disimpulkan bahwa kata berantonim adalah kata yang memiliki arti kebalikan atau biasa disebut lawan kata.

Contoh:

Panas >< dingin

Pandai >< bodoh

Kaya >< miskin

Dari berbagai bentuk kata yang telah dijabarkan, ada beberapa jenis kata yang akan peneliti terapkan dalam penelitian di kelas III MI NU Maslakul Falah, diantaranya adalah sinonim, antonim, dan makna denotatif, serta makna konotatif. Beberapa jenis kata tersebut lebih ditekankan dalam penguasaan kosakata karena jenis kata tersebutlah yang harus dikuasai siswa dalam materi penyampaian pokok pikiran dalam lisan maupun tulisan.

³⁵ Henry Guntur Tringan, *Pengajaran Kosakata*, (Bandung, Percetakan Angkasa: 2011), hlm 68

³⁶ Kunjani Rahardi, *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*, (Jakarta, Erlangga: 2009), hlm 66.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Esensi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib bagi peserta didik pada semua tingkat pendidikan, tingkat sekolah dasar menjadi utamanya yang merupakan dasar dari semua pembelajaran.³⁷ Siswa harus mampu menguasai empat keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diantaranya adalah, keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan aspek yang saling terikat satu sama lain.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak pernah lepas dari empat keterampilan berbahasa, apalagi pada jenjang sekolah dasar. Empat keterampilan yang diajarkan meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kekayaan kosakata menjadi modal dari keempat keterampilan tersebut, yakni aktivitas intelektual.³⁸

Keterampilan berbicara dan menyimak digolongkan menjadi Kemampuan berbahasa lisan sedangkan keterampilan membaca dan menulis digolongkan kedalam kemampuan tulisan. Komunikasi yang dilakukan manusia dengan lisan akan menuangkan ide-ide, dan perasaan berbentuk kata agar lawan bicara dapat memahaminya.

³⁷Oman Farhrohan, “ Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI”, *Primary Vol 09 No 1* (2017): 27.

³⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Prenamedia Group: 2015), hlm 241

Perkembangan intelektual yang dimiliki oleh seorang anak-anak beriringan dengan berkembangnya bahasa oleh anak tersebut.³⁹ Itu artinya bahwa jika seorang anak yang bahasanya berkembang secara cepat, maka hal tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan perkembangannya kondusif, yang dimana lingkungan yang kondusif tersebut menyebabkan emosional yang positif bagi si anak. Jadi bisa dibilang bahwa perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak akan memiliki keterkaitan dengan perkembangan intelektual yang dialami oleh anak.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada tahap sekolah dasar memiliki tujuan yang berbeda dengan tahap sekolah menengah pertama ataupun jenjang yang lebih tinggi lagi. Dua kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SD yaitu pemula (kelas I– III) dan tahap lanjutan (kelas IV–VI).⁴⁰ Perbedaan pembelajaran bahasa pada tingkat dasar, menengah, dan atas dikarenakan adanya sasaran dan tujuan yang berbeda pula.

Bagi tahap pemula atau kelas I-III, penerapan empat keterampilan bahasa diterapkan secara sederhana yang bertujuan untuk melatih siswa dalam menggunakan bahasa yang mendekati kenyataan atau belum kompleks. Sedangkan pada tahap lanjut atau tahap kelas tinggi (IV-VI) ditujukan untuk melatih dan

³⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Prenamedia Group: 2015), hlm 244.

⁴⁰Oman Farhrohman, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI", *PRIMARY* Vol 09 No 1 (2017):27.

mengembangkan penguasaan keterampilan berbahasa dengan lebih kompleks.⁴¹ Pada dasarnya, pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar adalah untuk meningkatkan penguasaan kosakata supaya siswa dapat berkomunikasi secara baik, baik secara lisan maupun tulisan.

c. Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Agar tujuan pembelajaran dapat terealisasi dan tercapai salah satu alat pentingnya adalah kurikulum bahasa Indonesia, yakni meningkatkan kemampuan seorang siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik lisan ataupun tulisan.

Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah dasar memiliki tujuan agar karya sastra dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh peserta didik sehingga mampu mengembangkan kepribadian siswa, wawasan siswa menjadi luas, dan meningkatkan kemampuan berbahasanya. Jadi pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan.

Bahasa dalam peran sentral dan perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik yang menunjang suatu keberhasilan untuk mempelajari segala bidang studi. Menurut Ricahard, Platt, dan

⁴¹ Oman Farhrohan, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI", PRIMARY Vol 09 No 1 (2017):27.

Weber, bahasa mempunyai beberapa fungsi utama, diantaranya:⁴²

- 1) Deskriptif, yaitu bahasa untuk menyampaikan informasi yang faktual.
- 2) Ekspresif, yaitu pemberian informasi terkait pembaca, perasaannya, prasangkanya, dan semua pengalamannya.
- 3) Fungsi Sosial, yaitu melestarikan segala hubungan social antar manusia

Tujuan dari pembelajaran bahasa indonesia untuk sekolah dasar adalah ditujukan untuk bagaimana seorang siswa itu bisa dapat menyampaikan informasi baik berupa lisan maupun tulisan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

d. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Dalam konteks kurikulum 2013, bahasa Indonesia ditempatkan di posisi sebagai pembesar ilmu pengetahuan, dimana bahasa Indonesia menjadi sarana untuk mengembangkan dan mentransmisikan ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi bukan hanya mengomunikasikan ilmu pengetahuan saja.

Mahsun mengungkapkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA) semuanya berbasis teks.⁴³ Peran bahasa sebagai sebagai salah satu pembesar

⁴² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Prenamedia Group: 2015), hlm 246

⁴³ Yoseph Yapi Taum, *Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: Peluang dan Tantangan Kurikulum 2013*, Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Volume 11, Nomor 1, (2017), hlm 19

ilmu pengetahuan, tidak sebagai sebuah ketidak sengajaan apabila pandangan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang mengarah pada pembelajaran berbasis teks. Peran pembelajaran berbasis teks dalam kurikulum 2013 adalah sebagai rujukan agar siswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya lewat teks. Dengan menemukan pengetahuannya sendiri, maka siswa diharapkan akan lebih aktif dan lebih berpikir logis.

Salah satu keutamaan yang dimiliki dalam perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yaitu peserta didik diberi ruang agar mampu mengembangkan segala jenis berfikir, sebab teks mempunyai struktur yang tidak sama antara lainnya. Siswa akan menguasai banyak struktur berfikir apabila menguasai berbagai jenis teks.⁴⁴ Kemampuan berfikir seorang siswa menentukan bagaimana siswa tersebut menyikapi sesuatu, jadi kemampuan berfikir adalah kemampuan yang harus ada dan dikembangkan dalam diri seorang siswa.

Khusus dalam Kurikulum 2013 perubahan mendasar terdapat pada paradigma penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran.⁴⁵ Perubahan pada metode pembelajaran termasuk dampak dari perubahan materi itu. Teks menjadi basis dalam pembelajaran

⁴⁴ Eka Sofia Agustina, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013*, AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 18, No. 1, (2017): 86.

⁴⁵ Eka Sofia Agustina, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013*, AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 18, No. 1, (2017): 86.

satuan bahasa. Maka, pemakaian bahasa dipertimbangkan dalam pembelajaran bahasa.

Pemakaian pembelajaran berbasis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu kesatuan yang didalamnya terkandung begitu lengkap sebuah makna, pikiran, dan gagasan.⁴⁶ Mengajarkan teks tidak hanya sekedar pengetahuan dalam bahasa saja, namun justru merupakan sumber aktualisasi diri penggunaannya baik pada konteks social, budaya, maupun akademis.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, berikut disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yossi Norma Arbiyanti, dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dalam Meningkatkan Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK Kelas VIII SMP N 2 Batang”.⁴⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan metode *Inside Outside Circle* (IOC) terdapat peningkatan hasil belajar pada kelas eksperiment yaitu pada kelas VIII C yang termasuk dalam kategori sedang

⁴⁶ Fajarika Ramadania, Konsep Bahasa Berbasis teks pada Buku Ajar Kurikulum 2013, Statistika:Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol 1 No 2, (2016): 228.

⁴⁷ Yossi Arbiyanti, “*Implementasi Metode Pembelajaran Inside-outside Circle (IOC) dalam Meningkatkan Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK Kelas VIII SMP N 2 Batang, Program Studi S1 Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik*” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), hlm 1.

dan juga terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas VIII C (eksperimen) dan kelas VIII D (kontrol) yang dilihat dari rata-rata dari kelas. Rata-rata kelas C adalah 75,09 sedangkan rata-rata kelas D adalah 67,50. Dan untuk ketuntasan belajar diperoleh bahwa terdapat perubahan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada kelas VIII C (eksperimen) yang menggunakan metode *Inside Outside Circle* (IOC) dengan kondisi awal pretest rata-rata presentase ketuntasan belajar siswa yaitu 3%, hanya terdapat 1 siswa yang tuntas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan pada posttest presentase ketuntasan belajar.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada cara pemecahan masalah yang dihadapi yaitu dengan menggunakan suatu metode pembelajaran yang variatif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran IOC

Perbedaan pada penelitian ini adalah permasalahan yang dihadapi, jika pada penelitian ini permasalahannya adalah hasil belajar dan ketuntasan belajar, maka pada penelitian peneliti permasalahannya adalah pada penguasaan kosa kata. Dan perbedaannya juga dapat dilihat dari subjek yang diteliti, jika penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas VIII maka subjek yang akan diteliti adalah pada siswa kelas III. Perbedaannya juga dapat dilihat dari lokasi penelitian, jika penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Batang, maka penelitian yang peneliti lakukan dilaksanakan di MI NU Maslakul Falah Jekulo Kudus.

2. penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Ali Azhary dkk, dengan judul “Penerapan Pembelajaran

Kooperatif Model *Inside outside Circle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Apresiasi Dongeng Siswa Kelas VII C MTS N Juwet Ngronggot Nganjuk”.⁴⁸ Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif IOC pada aspek menghubungkan (1) pokok persoalan yang dihadapi tokoh, (2) peristiwa yang dialami tokoh, (3) tempat kejadian dalam dongeng, dan (4) pesan dongeng dengan situasi sekarang. Aspek menghubungkan menjadi paling tinggi meningkatnya, selanjutnya aspek menghubungkan pesan dongeng, dan pada aspek menghubungkan tempat kejadian dalam dongeng menjadi yang paling rendah. jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Inside Outside Circle* (IOC) dapat meningkatkan hasil belajar apresiasi dongeng.

Dalam penelitian ini memiliki suatu persamaan dan juga perbedaan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini memiliki persamaan berupa cara pemecahan masalah yang dihadapi yaitu dengan menggunakan suatu metode pembelajaran yang variatif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran IOC.

Perbedaan pada penelitian ini adalah permasalahan yang dihadapi, jika pada penelitian ini permasalahannya adalah Hasil Belajar Apresiasi Dongeng, maka pada penelitian saya permasalahannya adalah pada penguasaan kosa kata. Dan perbedaannya juga

⁴⁸ Yusuf Ali Azhary dkk : “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Inside outside Circle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Apresiasi Dongeng Siswa Kelas VII C MTS N Juwet Ngronggot Nganjuk”, *Jurnal JPBSIOnline*, Volume 1, Nomor 1, (2013)

dapat dilihat dari subjek yang diteliti, jika penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas VII maka subjek yang akan diteliti adalah pada siswa kelas V. Perbedaannya juga dapat dilihat dari lokasi penelitian, jika penelitian ini dilakukan di MTS N Juwet Ngronggot Nganjuk, maka penelitian yang peneliti lakukan dilaksanakan di MI NU Maslakul Falah Jekulo Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Carolina Hesti Kurniawati dkk, dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Inside outside Circle* Untuk Meningkatkan keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas V”.⁴⁹ Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa model pembelajaran *inside outside circle* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 2 Banyuning tahun pelajaran 2015/2016. Pada siklus I persentase rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 74,56% dalam kategori “cukup baik”. Pada siklus II diperoleh persentase rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 84,68% dalam kategori “baik”. Dengan demikian, keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 2 Banyuning setelah tindakan mengalami peningkatan yaitu sebesar 10,12%. Maka dari itu, penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dalam penelitian ini dikatakan berhasil.

Dalam penelitian ini memiliki suatu persamaan dan juga perbedaan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini memiliki persamaan berupa cara pemecahan

⁴⁹ Carolina Hesti Kurniawati dkk, “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Inside outside Circle* Untuk Meningkatkan keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas V”, *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 (2016)*

masalah yang dihadapi yaitu dengan menggunakan suatu metode pembelajaran yang variatif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran IOC.

Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada permasalahan yang dihadapi, jika pada penelitian ini permasalahannya adalah keterampilan berbicara, maka pada penelitian saya permasalahannya adalah pada penguasaan kosakata. Perbedaannya juga dapat dilihat dari lokasi penelitian, jika penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Banyuning, maka penelitian yang peneliti lakukan dilaksanakan di MI NU Maslakul Falah Jekulo Kudus.

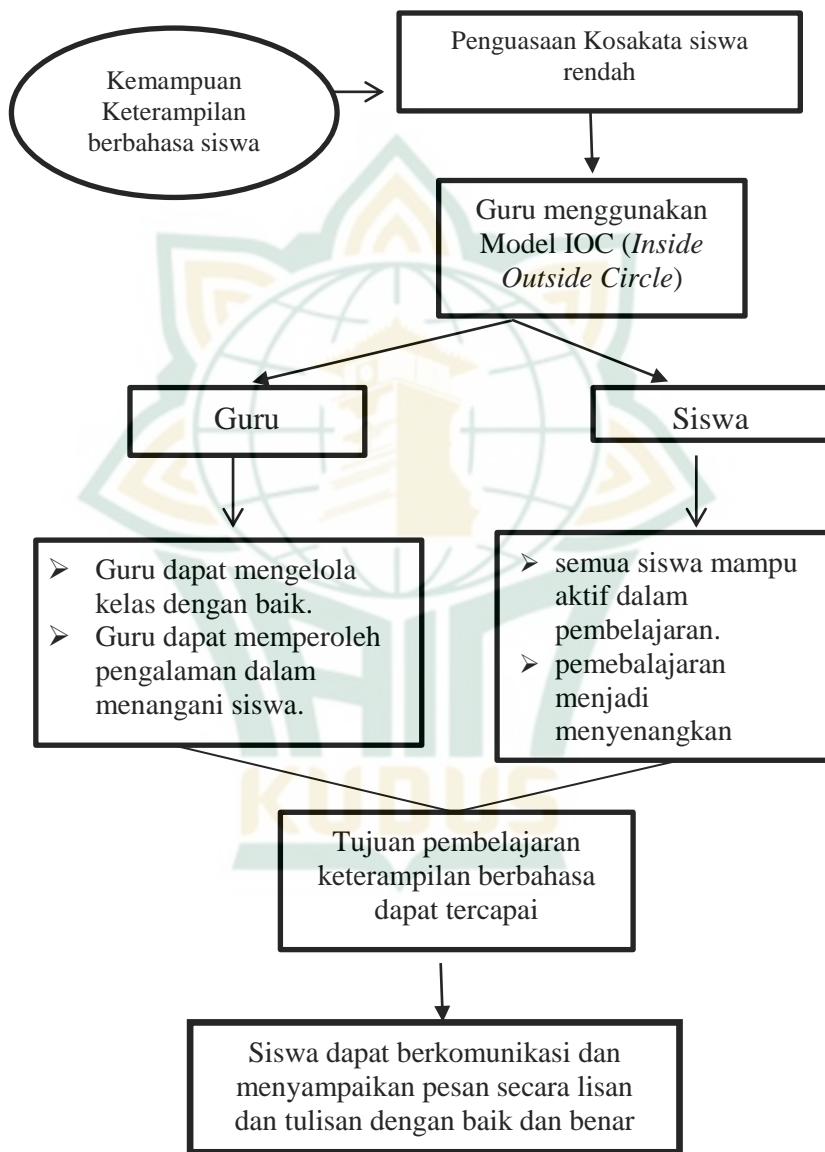
C. Kerangka Berpikir

Kosakata yang dimiliki seseorang akan menentukan dalam kualitas keterampilan berbahasanya. Seseorang yang banyak menguasai kosakata maka dalam berbahasa akan sangat terampil. Pembelajaran kosakata sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa berbahasa maka dari itu pembelajaran kosakata sangat didesak agar dilaksanakan dengan lebih baik dan terarah. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, menanamkan segala aspek keterampilan berbahasa kepada anak sangatlah sulit terutama keterampilan berbicara yang menyangkut penguasaan kosakata. Untuk mengantisipasi kenyataan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan, yang disebabkan kosakata siswa yang terbatas, guru menggunakan suatu model pembelajaran yang lebih bermakna dan lebih berkualitas. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran *Outside-Inside Circle* (IOC). Diharapkan dengan menggunakan inovasi model pembelajaran tersebut

mampu melatih penguasaan kosakata para siswa tersebut dan diharapkan pula guru dapat mengelola kelas dengan baik dan tepat sehingga tujuan dari pembelajaran keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat tercapai dan terpenuhi.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



A. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁵⁰ Jadi, hipotesis merupakan jawaban atau simpulan yang masih belum mencapai akhir berarti dan wajib dilakukan pembuktian ulang mengenai kebenaran ataupun dapat dikatakan hipotesis merupakan pendugaan yang dikatakan bisa saja memiliki kebenaran agar dijadikan jawaban yang sebenarnya.

Adapun hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) terhadap penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa kelas III di MI Maslakul Falah Klaling Jekulo Kudus.
2. Adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) terhadap penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa kelas III di MI Maslakul Falah Klaling Jekulo Kudus.

⁵⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung:Alfabeta,2016), 84 .